

Tahun Iman
Masuk ke Zona Berisiko atau
Kembali ke Zona Aman?

Mengapa
Ada Orang
yang
Menderita?

Spiritualitas
Meja Makan

Apa yang Kamu
Lakukan
di Paroki?



ROHANI

menjadi semakin insani

IZIN No. 0218/DPDM/SIT/28 Maret 1996

Penanggung Jawab G. P. Sindhunata, SJ
Pemimpin Redaksi A. Sudiarja, SJ

Redaksi:

Koordinator H. Heri Setyawan, SJ
Pengadaan naskah M. Tomi Subardjo, SJ
Penyelarasa bahasa R. Sani Wibowo, SJ
Artistik A. Vico Kristiawan, SJ
I. Suryadi Prajitno, SJ
A. Yulianto

Editor senior P. Mutiara Andalas, SJ
A. Bagus Laksana, SJ

Pemimpin Perusahaan P. Didit Krisnadewara
Surel redaksi majalahrohani@yahoo.com,
rohanimajalah@gmail.com

Administrasi & Distribusi Maria Dwi Jayanti
Alamat Jl. Pringgokusuman No. 35
Jogjakarta 55272
Telepon 0274.6508836,
081802765006,

Faksimili 0274.546811
Surel adisi rohani.adisi@gmail.com
Langganan Jawa: per eks Rp15.000
Luar Jawa: per eks Rp17.000

Pembayaran Langganan BCA Jl. Jend. Sudirman,
Yogyakarta, a.n.
Sindhunata
No. 037.0285.110
BRI Bambanglipuro,
Yogyakarta, a.n.
Sindhunata
No. 6630.01.008.100.53.2

KATA REDAKSI / A. Sudiarja, SJ
Apa yang Kau kehendaki, aku ingin
menghendakinya ... 2

TAHUN IMAN / Y.B. Prasetyantha, MSF
Memaknai Tahun Iman ... 4

TAHUN IMAN/ Mateus Mali, CSsR
Iman, Gereja, dan Imam ... 8

TAHUN IMAN/ JB. Heru Prakosa, SJ
Konsili Vatikan II Setelah 50 Tahun ... 11

OLEH-OLEH REFLEKSI / M. Joko Lelono
Disiplin Doa: Sebuah Keutamaan ... 15

BAGI RASA / Yulita Maria, PIJ
Mengapa Ada Orang yang Menderita?... 18

SABDA YANG HIDUP / Albertus Purnomo, OFM
Menerima Habel... 21

SENTAL-SENTIL ... 24

KAUL BIARA / Paul Suparno, SJ
Bunda Maria Ibu Biarawan-Biarawati... 25

LEMBAR PASTOR / Toto Yulianto, SJ
Apa yang Kamu Lakukan di Paroki? ... 29

LEMBAR PASTOR / B.A. Rukiyanto, SJ
Pastor dan Rosario ... 32

RUANG DOA / Antonius Anjar Daniadi, OCSO
Doa Berpusat Hati ... 35

BELAJAR TEOLOGI / Danang Bramasti, SJ
Mencari Tuhan: Melalui dan dalam Karya Seni ...
39

RUANG TANYA ... 43

REMAH-REMAH / Theresiana, HK
Spiritualitas Meja Makan... 44

Redaksi menerima naskah yang sesuai dengan rubrik yang tersedia. Panjang karangan maksimal 11.000 karakter dengan spasi (3-4 hlm. A4 spasi 1). Kirim ke rohanimajalah@gmail.com atau majalahrohani@yahoo.com. Redaksi berhak menyunting semua naskah yang masuk ke meja redaksi.



14 Katakanlah setelah sampai di tengah samudra, terasa bahwa pergulatan tersebut tampak membuat tidak nyaman, bahkan menimbulkan kegamangan atau ketakutan. Karena itu muncul dorongan untuk berlayar pulang tanpa melanjutkan perjalanan ke seberang.



KONSILI VATICAN II SETELAH 50 TAHUN: MASUK KE ZONA BERISIKO ATAU KEMBALI KE ZONA AMAN ?

JB. Heru Prakosa, SJ

Tahun ini kita mulai memasuki peringatan 50 tahun Konsili Vatikan II (1962-1965). Sejarah mencatat bahwa sebagai sebuah Konsili Ekumenis ke-21 dalam Gereja Katolik Roma, Konsili Vatikan II dahulu dibuka oleh Paus Yohanes XXIII, pada tanggal 11 Oktober 1962.

Dalam kurun waktu kurang dari tiga bulan setelah pengangkatannya sebagai 'abdi dari para abdi Kristus', pada tahun 1959, Paus Yohanes XXIII diberitakan telah membuka sebuah jendela sambil berkata, "Saya ingin membuka jendela dari Gereja sehingga kita dapat melihat keluar, dan mereka yang ada di luar pun dapat melihat ke dalam!"

Pertama-tama harus dicatat bahwa tentu sudah tidak banyak lagi saksi hidup dari Konsili Vatikan II. Mungkin tidak mudah juga untuk membayangkan alasan mengapa Konsili yang berlangsung selama kurang lebih 3 tahun itu (1962-1965) direncanakan dan nyatanya memang sungguh terwujud di dalam sejarah Gereja! Namun, secara umum dapat dikatakan bahwa, berkat pandangan yang dipicu oleh para teolog besar, seperti Yves Congar, Karl Rahner, John Courtney Murray, dan Henri de Lubac, lahirlah keputusan untuk membuat upaya-upaya pembaharuan di dalam Gereja. Mereka mau mencari cara untuk mengintegrasikan iman Kristiani dengan pengalaman manusia modern beserta tantangan zaman saat itu,



Judul : *Give Vatican II a Chance*
 Penulis : Pieris, A.
 Penerbit : Sri Lanka, Gonawala-Kelaniya
 Tahun : 2010
 Isi : 220 hlm.
 ISBN : 978-955-8459-02-7

terlebih dalam kaitannya dengan perubahan politik, sosial, ekonomi, dan teknologi. Sedemikian beraninya gagasan Konsili Vatikan II, sampai Leo Joseph Kardinal Suenens (1904-1996) - menurut Uskup Agung Marcel Lefebvre - pernah berseru, "Vatikan II adalah Revolusi Perancis di dalam Gereja!"



Foto: Hari Suparwito, SJ

Realitas kehidupan konkret memungkinkan kita untuk terus berjuang memperbaiki diri

Cita-cita pembaruan Konsili Vatikan II yang mau mengintegrasikan iman Kristiani dalam pergulatan di tengah dunia jelas selaras dengan inti iman Kristiani seputar inkarnasi, yaitu bahwa Allah, melalui Kristus Yesus, mau melawat umatNya, berbelarasa dalam sejarah manusia dan terlibat penuh dengan realitas keseharian dunia. SolidaritasNya sedemikian total, sampai Ia turut merasakan pengalaman kemanusiaan yang paling eksistensial yaitu kematian. Visi inkarnatoris dasariah ini teruraikan dalam hasil Konsili Vatikan II, yaitu *Lumen Gentium*, *Gaudium et Spes*, *Dignitatis Humanae*, *Inter Mirifica*, *Gravissimum Educationis*, *Ad Gentes*, *Orientalium Ecclesiarum*, *Unitatis Redintegratio*, *Nostra Aetate*, *Christus Dominus*, *Optatam Totius*, *Perfectae Caritatis*, *Presbyterorum Ordinis*, *Dei Verbum*, *Sacrosanctum Concilium*, dan *Apostolicam*

Actuositatem. Kumpulan dokumen dan konstitusi serta dekret tersebut telah menerjemahkan visi inkarnatoris ke dalam tataran 1) ajaran, 2) ungkapan, dan 3) perwujudan iman. Maka, Gereja tidak lagi dipahami sebagai Tubuh Mistik Kristus, tetapi lebih sebagai Umat Allah. Tekanan pada umat pun terlihat dalam tata perayaan Ekaristi, karena sejak Konsili Vatikan II pemimpin perayaan menempatkan diri berhadapan dengan umat dan tidak lagi membelakangi umat. Pandangan positif akan umat Allah sebagai makhluk ciptaan yang baik menjadi semakin nyata dalam sikap dan pandangan Gereja terhadap umat beriman lain. Undangan kepada Gereja Protestan dan Gereja Ortodoks Rusia, serta kehadiran utusan dari kedua Gereja itu dalam Konsili Vatikan II, menjadi bukti konkretnya.

Sehubungan dengan itu, LG 39-42 memberi pokok penting tentang ‘*universal call to holiness*’, bahwa tidak boleh ada pihak yang memandang diri sebagai ‘kelas yang lebih kudus’ di dalam Gereja karena setiap pihak dalam Gereja mencapai kekudusan seturut dengan panggilan yang diterima dari Allah. Bukanlah cara hidup selibat yang menjadikan kudus atau lebih kudus daripada cara hidup yang lain. Bagi mereka yang terpenggil untuk memilih cara hidup berkeluarga, perkawinan pun sama-sama bersifat kudus. Jadi, pilihan hidup imam tidak serta merta membuat kudus, karena nyatanya, menurut LG 10-11, seluruh anggota umat Allah merupakan *communitas sacerdotalis*. Dengan ini mau ditunjukkan pula bahwa pelayanan imam tidak memiliki kekhususan dalam esensi tetapi tidak dalam tingkatan (*de essential – non gradum tantum*). Dengan lain kata, tidak boleh ada seorang pun yang beranggapan bahwa seorang imam lebih superior daripada awam, karena semuanya memang berpartisipasi dalam satu imam Kristus!

Aloysius Pieris, lewat karyanya yang baru, *Give Vatican II a Chance* (Gonawala-Kelaniya [Srilanka], Tulana Research Centre, 2010), menunjukkan bahwa Konsili Vatikan II menggemakan lagi semangat pembebasan yang dulu dialami oleh bangsa Israel. Seperti Nabi Musa yang membimbing bangsa Israel keluar dari perbudakan Mesir ke tanah terjanji, Konsili Vatikan II pun telah mengantar umat Allah kepada sebuah peralihan cara pandang (hal. 18-26), dari:

The Law determined the morality of our actions
The Rite ensured the validity of our worship
The Dogma guaranteed the correctness of our faith

ke

a Life beyond the Law
a Worship beyond the Rite
a Faith beyond Dogma

Jadi, di mata Pieris, Konsili Vatikan II telah mengantar Gereja untuk mengalami *exodus* dari legalisme ke cara bertindak yang bermuara pada kasih, dari kebakuan ritual ke sebuah model pemujaan yang hidup, dari dogmatisme ke ungkapan iman

yang beragam. Peralihan paradigma yang diantar lewat Konsili Vatikan II itu sendiri (hal. 37), menurut Pieris, sebenarnya telah diupayakan lama sebelumnya, yakni lewat gerakan humanisme Renaissance di abad XIV, dengan tokoh-tokoh seperti Petrarca, Dante dsb., dan di abad XVI melalui para pendukung gerakan *Devotio Moderna*. Berkembangnya gerakan-gerakan tersebut dapat dimaknai sebagai embrio yang mengantar biduk Gereja untuk mengembangkan layarnya dalam semangat anti-klerikalisme, keterbukaan akan kerjasama dengan awam, penghargaan akan kemajemukan pandangan, dan kepekaan pada tantangan zaman.

Tetapi bagaimana kenyataannya sekarang? Pieris kembali menggemakan kisah tentang perjalanan bangsa Israel yang melintasi padang gurun menuju ke tanah terjanji, terlebih ketika mereka menggugat Musa (dan Allah). Dalam kitab Keluaran 17: 3, misalnya, tertulis, “Mengapa pula engkau memimpin kami keluar dari Mesir untuk membunuh kami, anak-anak kami, dan ternak kami dengan kehausan?” Dan tertulis juga dalam kitab Keluaran 14:12, “Bukankah telah kami katakan kepadamu di Mesir: ‘Janganlah mengganggu kami dan biarlah kami bekerja pada orang Mesir’. Sebab, lebih baik bagi kami untuk bekerja pada orang Mesir daripada mati di padang gurun ini!” Pieris mensinyalir bahwa setelah puluhan tahun pasca Konsili Vatikan II, sepertinya kita sekarang ini merasa ketakutan untuk terus maju dan malah mau memutar haluan mundur kembali ke belakang, “... *the Church of today is stuck in the wilderness and tempted to turn back to Egypt ...!*” (hal. 27)

Refleksi Pieris mendorong kita untuk mengambil nafas dan mengajukan pertanyaan kepada diri sendiri. Konsili Vatikan II memang telah menghembuskan angin (baca: roh) yang menggerakkan biduk Gereja untuk berlayar melintasi tapal batas menuju samudra luas dengan pelbagai pergulatan konkret dunia. Namun sesudah sekian puluh tahun, katakanlah setelah sampai di tengah samudra, terasa bahwa pergulatan tersebut tampak membuat tidak nyaman, bahkan menimbulkan kegamangan atau ketakutan. Karena itu muncul dorongan untuk berlayar pulang tanpa melanjutkan perjalanan ke seberang. Tidaklah berlebihan

Katakanlah setelah sampai di tengah samudra, terasa bahwa pergulatan tersebut tampak membuat tidak nyaman, bahkan menimbulkan kegamangan atau ketakutan. Karena itu muncul dorongan untuk berlayar pulang tanpa melanjutkan perjalanan ke seberang.

kiranya kalau di sini kita membuat otokritik dan mengatakan tentang tendensi kita yang mau berbalik ke zona aman lagi, kembali ke *Law* – dengan corak legalistis-nya, ke *Rite* – dengan corak rubrik-ritualistis-nya, ke *Dogma* – dengan corak doktriner-konservatif-nya!

Memang realitas dunia itu mengerikan, apalagi dengan segala tantangan masa kini, seperti kemiskinan, perusakan lingkungan hidup, sektarianisme, serta radikalisme agama. Tidaklah mengherankan bila lalu muncul rasa takut serta gamang. Sampai akhirnya dengan alasan yang tampak suci, kita mau melarikan diri kembali mencari kehangatan di balik jubah klerikal dengan iringan nada sendu mendayudayu dalam kegiatan yang menyibukkan diri pada urusan seputar altar semata! Kemendesakan wacana serta praksis sosial demi kepentingan umum dapat begitu saja berhenti dan tergantikan oleh pembicaraan superfisial tentang pemakaian kata 'Amin' atau polemik mengenai doa 'Sanctus', antara yang didaraskan sampai menyerupai kernet bis yang meneriakkan trayek Semarang-Kudus dan yang dilagukan seperti nyanyian para malaikat surgawi. Dalam hal ini, kata-kata Pieris mengandung poin pokok dan perlu mendapat catatan khusus, " ... *the sacramental order was hijacked by cultic clerics*" Artinya, tata sakramental (Gereja) telah dibajak oleh klerus-klerus kultis (hal. 53).

Dalam bayang-bayang nostalgia romantis masa lalu, segelintir pihak malah mau merayakan pujian dan syukur kepada Yang Ilahi dengan kembali memakai bahasa Latin, padahal penguasaan akan bahasa tersebut amat diragukan. Apakah jadinya kalau saya, JB. Heru Prakosa, yang hanya lulusan 1 tahun program KPA Seminari Menengah, dengan sok mau melagukan sepotong doa pada suatu perayaan Ekaristi dalam bahasa Latin? Sungguhkah saya memahami maknanya? Ataukah saya melakukan itu sekedar karena hafalan saja? Dan kalau itu hanya sebatas suatu bentuk verbalisme, apakah itu tidak berarti bahwa saya melakukan sebuah pembodohan kepada umat? Dalam latar belakang bidang ilmu yang saya pelajari, saya sering ditanya mengenai pemahaman saudara-saudari beriman lain yang mendaraskan doa-doa serba dalam bahasa asing! Namun bagaimana dengan diri kita sendiri? Apakah gugatan kita kepada pihak lain sebenarnya juga tidak kita lakukan sendiri?

Dua puluh lima tahun ke depan, mungkin jumlah imam, bruder dan suster semakin berkurang. Kepemimpinan Gereja dengan demikian akan ada di tangan awam. Pertanyaannya adalah, 'Seberapa jauh kita menanggapi minimnya jumlah panggilan imam, bruder, dan suster dengan membuka kesempatan untuk pengembangan pendidikan teologi bagi kaum awam – dan tidak hanya dengan gerakan-gerakan kultis semata? Apakah kita sungguh sudah memberi tempat bagi kaum awam, termasuk tentu saja kaum perempuan, untuk melibatkan diri dalam pengajaran teologi? Seberapa jauh kita sungguh mau belajar dan bekerjasama dengan kaum awam demi terbangunnya teologi yang – meminjam kata-kata Pieris – melampaui pernik-pernik hukum (*law*), rubrik ritual (*rite*) dan dogma (dogma)?' ♦

JB. Heru Prakosa, SJ

Dosen Fakultas Teologi Wedabhakti,
Universitas Sanata Dharma Yogyakarta